

Self Concept dengan Kualitas Interaksi Sosial pada Penyintas Covid-19

Dinda Ayu Kinanthi

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya

E-mail: dindakinanthi06@gmail.com .,

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-concept and the quality of social interaction in Covid-19 survivors. This research is a quantitative research that uses correlational research. The subjects in this study amounted to 95 COVID-19 survivors in the Taman District area who were selected through a purposive sampling technique. The data collection method used in this study is through the distribution of online questionnaires using a Likert scale via google form. The data analysis technique used in this study uses the moment product correlation technique. The results obtained in this study showed that there was a significant and positive relationship between self-concept and the quality of social interaction. The more positive the self-concept possessed by the survivors, the better the quality of social interaction for the survivors of COVID-19 and vice versa.

Keywords: *Self Concept; Quality of Social Interaction; Covid-19 Survivor.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-concept* dengan kualitas interaksi sosial pada penyintas Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan penelitian korelasional. Subjek pada penelitian ini berjumlah 95 orang penyintas covid-19 di daerah Kecamatan Taman yang dipilih melalui Teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui penyebaran kuisisioner secara online dengan menggunakan skala likert melalui google form. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi produk momen. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *self-concept* dengan kualitas interaksi sosial. Semakin positif *self-concept* yang dimiliki oleh penyintas maka semakin baik juga kualitas interaksi sosial pada penyintas covid-19 dan sebaliknya.

Kata kunci: *Konsep Diri; Kualitas Interaksi Sosial; Penyintas Covid-19*

Pendahuluan

Situasi pandemi Covid-19 yang sedang melanda di Indonesia secara tiba-tiba dan berbahaya. Pemberlakuan protokol-protokol kesehatan untuk seluruh masyarakat memberikan perubahan terhadap aktivitas keseharian yang biasanya dilakukan. Salah satunya yaitu interaksi sosial yang biasa dilakukan masyarakat, yang dimana sebelum adanya pandemi masyarakat dapat melakukan interaksi sosial secara langsung dan lebih bebas tetapi harus mengalami perubahan dan pembatasan karena diberlakukannya protokol Kesehatan untuk mencegah penyebaran covid-19.

Penyebaran virus covid-19 yang terus mengalami peningkatan meskipun pemberlakuan protokol sudah dilakukan mengakibatkan masyarakat mengalami kecemasan dan menimbulkan berbagai macam stigma. Selain itu, kekhawatiran masyarakat juga datang dari karena covid-19 penyakit baru dan masih banyak yang belum diketahui tentang covid-19 karena masyarakat juga sering merasa takut dengan hal yang tidak diketahuinya yang kemudian masyarakat mengkaitkannya dengan orang lain dan memunculkan stigma (Wijaya dan Ananada,2021). Dengan adanya peristiwa-peristiwa tersebut dikhawatirkan dapat mempengaruhi kualitas interaksi sosial pada penyintas covid-19.

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa penyintas covid-19 mempunyai beberapa kendala dan mendapat stigma negatif dari masyarakat. Stigma yang di dapat oleh penyintas beragam, mulai dari diskriminasi, penolakan sosial hingga kekerasan fisik. Selain itu, juga berupa isolasi sosial kehilangan untuk akses hidup juga tempat tinggal bahkan hingga depresi (Wijaya dan Ananada,2021). Diskriminasi, penolakan serta berkurangnya keintiman sosial juga terjadi pada penyintas covid-19 (Chen dkk., 2021) (dalam Kholilah dkk 2021).

Dengan adanya stigma negatif dari masyarakat terhadap penyintas covid-19, dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak negatif yang dapat mempengaruhi kualitas interaksi sosial penyintas di kemudian hari yang juga bisa berdampak terhadap Kesehatan mental para penyintas. Sebuah penelitiann dari WHO mengemukakan bahwa pasien penyakit tertentu yang mendapatkan stigmatisasi akan menimbulkan beragam dampak negatif, yang dimakna dampak tersebut dapat menghambat penyembuhan diri pasien. Sementara itu para penyintas covid-19 membutuhkan adanya dukungan sosial sebagai bantuan untuk kesembuhan. Penyintas dan pasien covid-19 juga membutuhkan dukunga keluarga dan lingkungan sekitar terdekat untuk membantu meningkatkan pemulihan fisik dan psikologis (Kurniawan dan Susilo, 2021).

Peneliti juga melakukan beberapa wawancara singkat dengan para penyintas, mereka mengaku menndapatkan perubahan pada interaksi sosialnya. Selain itu penyintas yang lainnya juga mengaku lebih memilih diam dirumah dan tidak mau memulai interaksi secara langsung. Dari peristiwa yang terjadi tersebut dapat diduga penyintas mengalami penurunan terhadap kualitas interaksi sosialnya, sedangkan kualitas interaksi sosial yang baik akan memunculkan hubungan yang baik dan sebaliknya kualitas interaksi sosial yang

buruk dapat ditandai dengan adanya rasa kebencian dan kurangnya kerja sama (Pasaribu dkk., 2016).

Menurut Gilin (dalam Soerjono Soekanto, 2006) interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan perorangan, antar kelompok, maupun antar perorangan dengan kelompok yang dimaka interaksi sosial dimulai ketika dua orang atau lebih bertemu, saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Interaksi sosial tidak dapat terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat. menurut Soerjono Soekanto (2005) (dalam Muhammad, 2021) syarat terjadinya interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan hubungan anatar satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi terjadi bila seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang terwujud pembicaraan, sikap, dan perasaan yang ingin disampaikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi interksi sosial dapat dari faktor eksternal maupun faktor internal, menurut Idhom Addi M (dalam kemendikbud, 2021) mengatakan terdapat 6 faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain, imitasi, identifikasi, sigesti, simpati, empati dan motivasi.

Penyintas Covid-19 yang mendapat stigmatisasi atau asosiasi negatif oleh masyarakat berupa diskriminasi, isolasi sosial dan berkurangnya keintiman sosial tidak dapat melakukan interaksi sosial sebagaimana mestinya yang dapat berakibat terhadap kualitas interaksi sosial mereka menjadi tidak lancar. Beberapa penyintas Covid-19 tidak dapat melakukan kontak sosial maupun komunikasi dengan baik sebagai syarat dari interaksi sosial karena saat ingin memulai interaksi lingkungan sekitar banyak yang mengacuhkannya bahkan hingga menganggap mereka tidak ada, hal tersebut karena masyarakat menganggap mereka sebagai pembawa penyakit atau bahkan aib. Akhirnya karena banyak dari penyintas Covid-19 enggan atau tidak berani memulai komunikasi dan merasa bahwa mera tidak pantas untuk kembali lagi berinteraksi sosial seperti sebelumnya dan cenderung untuk menutup diri. Apabila kualitas interaksi sosial menjadi menurun atau tidak lancar diduga dapat mengganggu kelangsungan hidup dari penyintas terutama pada kesehatan mental mereka juga. Dengan perilaku yang cenderung menutup diri tersebut diduga berkaitan dengan bagaimana cara pandang atau memandang para penyintas terhadap dirinya sendiri atau bisa disebut dengan *self concept* para penyintas.

Self concept merupakan cara dan sikap seorang individu dalam memandang atau menilai dirinya sendiri, yang dimana pandangan tersebut meliputi fisik, psikis, sosial dan moral. *Self concept* atau konsep diri merupakan gambaran individu tentang dirinya yang cara terbentuknya melalui pengalaman yang telah diperoleh individu dari hasil interaksi sosialnya (Agiustiani 2009). Menurut Berzonsky (dalam Rochim, 2019) *self concept* memiliki empat aspek, anatara lain yaitu aspek fisisk, meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya dan bersifat fisik. Aspek psikis, meliputi pemikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya, Aspek psikir, merupakan bagaimana perasaan sosisal yang dirasakan oleh individu dan bagaimana penilaian terhadap

peranannya. Aspek moral, meliputi nilai-nilai serta prinsip yang membantu memberikan makna dan arahan untuk kehidupan.

Terdapat dua kemungkinan dalam individu dalam melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri yaitu menilai dirinya positif (*self concept* positif) atau menilai dirinya dengan negatif (*self concept* negatif). Individu dengan *self concept* positif biasanya akan lebih optimis, percaya diri, berani mengambil mencoba serta mengambil segala resiko yang didapatkan seras semangat dalam menentukan tujuan dan arah hidup (Gunawan, 2005). Individu dengan *self concept* negatif biasanya akan menganggap dirinya lemah, cenderung lebih pesimis, dan sulit melihat adanya kesempatan dalam kesulitan yang dialami. Beberapa dari penyintas Covid-19 dapat dikatakan memiliki *self concept* yang negatif, merasa tidak pantas untuk didengar atau untuk diperhatikan karena mereka merasa sebagai pembawa penyakit atau penyebar virus. Jika *self concept* negatif ini muncul terus menerus dapat menyebabkan hambatan dalam proses interaksinya dengan lingkungan yang dapat mengganggu kualitas interaksi sosialnya menjadi menurun atau tidak lancar serta mengganggu proses kehidupannya di kemudian hari. Seharusnya para penyintas memiliki *self concept* yang positif agar dapat melakukan interaksi, bersikap optimis dalam menghadapi situasi serta selalu ingin ikut mengambil peranan di dalamnya agar dapat meningkatkan kualitas interaksi sosialnya.

Berdasarkan pemaparan permasalahan dan teori yang sudah dijelaskan, maka hipotesis peneliti pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara *self concept* dengan kualitas interaksi sosial. Yang dimaksudkan hipotesis ini memiliki arti bahwa semakin positif *self concept* yang dimiliki oleh penyintas maka semakin baik pula kualitas interaksi sosial yang terjadi. Sebaliknya, jika penyintas memiliki *self concept* yang negatif maka kualitas interaksi sosial yang terjadi dapat dikatakan buruk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self concept* dengan kualitas interaksi sosial pada penyintas Covid-19 yang berada di wilayah kecamatan Taman.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menabahkan kajian teoritik maupun menambah informasi tentang ilmu psikologi sosial, khususnya mengenai kualitas interaksi sosial pada penyintas covid-19. Selain itu, diharapkan juga dapat membantu atau menjadi masukan bagi penyintas covid-19 untuk menjaga kualitas interaksi sosial

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang merupakan penelitian korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah penyintas covid-19 di Kecamatan Taman, Sidoarjo dengan jumlah penyintas sebanyak 4.732 orang. Untuk sampel pada penelitian ini berjumlah 95 orang penyintas covid-19 yang didapatkan dengan menggunakan *sample size calculator* melalui website www.raosoft.com dengan *margin error* 10%. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Apabila subyek penelitian kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sedangkan untuk subyek yang lebih dari 100

maka dapat di ambil sebagian yaitu antara 10 - 15% atau 20 - 25% (Arikunto, 2013). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu Teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan partisipan dengan memperhatikan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria dalam penelitian ini yaitu penyintas covid-19 yang berada di Kecamatan Taman. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui penyebaran kuisioner berbentuk skala *likert* melalui google formulir. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi produk momen yang dibantu dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS 24.0 Statistic For Windows*.

Skala kualitas interaksi sosial di buat berdasarkan syarat terjadinya interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto (2005) (dalam Muhammad, 2021), yang menyatakan bahwa interaksi sosial dapat terjadi apabila terdapat dua syarat yaitu:

1) Kontak sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Bagian paling penting dalam interaksi sosial yaitu saling mengerti antara kedua belah pihak. Kontak sosial terjadi bukan semata-mata karena adanya aksi belaka, akan tetapi harus memenuhi syarat pokok kontak sosial, yaitu reaksi (tanggapan) dari pihak lain sebagai lawan kontak sosial. Dalam kontak sosial, dapat terjadi hubungan yang positif dan hubungan yang negatif.

2) Komunikasi

Komunikasi mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Menurut Soedjono Soekanto, komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perikelakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak, badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dari perasaan yang ingin disampaikan orang yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain. Komunikasi merupakan cara untuk mengetahui sikap dan perasaan dari satu orang atau sekelompok orang yang nantinya dapat dipahami dan di ketahui oleh pihak lain atau kelompok lain. Jadi dapat disimpulkan, bila dalam suatu hubungan tidak adanya komunikasi maka tidak terjadi kontak sosial, tidak dapat saling mengetahui dan memahami maksud pada masing-masing pihak.

Skala *self concept* dibuat berdasarkan aspek-aspek *self concept* menurut Berzonsky dalam Rochim (2019) diantaranya yaitu:

- 1) Aspek fisik, penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya yang bersifat fisik.
- 2) Aspek psikis, meliputi pemikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya.
- 3) Aspek sosial, bagaimana perasaan sosial yang diperankan oleh individu dan penilaian individu terhadap peran tersebut.

- 4) Aspek moral, meliputi nilai-nilai dan prinsip yang memberikan arti dan arah dalam kehidupan kelompok. Tiap individu memiliki fungsinya masing-masing dalam kelompoknya

Dalam penelitian ini menggunakan model skala *likert* dengan memberikan pertanyaan dan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Untuk pemberian skor yaitu dengan memberikan nilai dari angka 1 hingga angka 4.

Hasil [Candara 12 bold]

Berdasarkan Analisa kategorisasi pada variable kualitas interaksi sosial didapatkan hasil 20 orang penyintas dengan kualitas interaksi sosial yang tinggi. Selanjutnya sebanyak 66 orang penyintas memiliki kualitas interaksi sosial yang sedang. Kemudian didapatkan hasil sebanyak 9 orang penyintas dengan kualitas interaksi yang rendah. Hasil analisis kategorisasi pada variable *self concept* didapatkan hasil sebanyak 18 orang penyintas memiliki kualitas interaksi sosial yang positif atau tinggi. Selanjutnya terdapat sebanyak 67 orang penyintas memiliki *self concept* yang sedang. Didapatkan hasil sebanyak 10 orang memiliki *self concept* yang rendah atau negative.

Selain itu sumbangan efektif dari *self concept* dengan kualitas interaksi sosial didapatkan hasil sebesar 22,2%. Hasil tersebut dapat diartikan *self concept* memberikan pengaruh sebesar 22,2% terhadap kualitas interaksi sosial pada penyintas covid-19 dan 77,8% sisanya kualitas interaksi sosial pada penyintas covid-19 dipengaruhi oleh factor lain.

Berdasarkan hasil analisis *Spearman correlation* didapatkan hasil hubungan *self concept* dengan kualitas interaksi sosial pada penyintas covid-19 memiliki hubungan positif yang signifikan, dikatakan signifikan dengan hasil koefisien korelasinya 0,471 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menyatakan terdapat hubungan korelasi yang positif antara *self concept* dengan kualitas interaksi sosial pada penyintas covid-19, hal ini menyatakan bahwa ketika individu memiliki *self concept* yang positif maka individu tersebut dapat memiliki kualitas interaksi sosial yang baik. Sebaliknya, ketika individu memiliki *self concept* yang negative maka individu tersebut memiliki kualitas interaksi sosial yang buruk.

Tabel 1 Hasil Kategorisasi Variabel Kualitas Interaksi Sosial

Variabel	Rentan Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Presentase
<i>Kualitas Interaksi Sosial</i>	Tinggi	$X > 98$	20	21%
	Sedang	$81 \leq X \leq 98$	66	69%
	Rendah	$X < 81$	9	10%
JUMLAH			95	100%

Tabel2 Hasil Kategorisasi Variabel *Self Concept*

Variabel	Rentan Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Presentase
<i>Self Concept</i>	Tinggi	$X > 135$	18	19%
	Sedang	$112 \leq X \leq 135$	67	70%
	Rendah	$X < 112$	10	11%
JUMLAH			95	100%

Tabel 3 Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment (*Pearson Corelation*)

Correlations

		self concept	interaksi sosial
self concept	Pearson Correlation	1	.471**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	95	95
interaksi sosial	Pearson Correlation	.471**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	95	95

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pembahasan [Candara 12 bold]

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hipotesis antara *self concept* dengan kualitas interaksi sosial pada penyintas covid-19 menyatakan bahwa terdapat hubunga yang signnifikan diantara keduanya, hal tersebut dapat diartikan hipotesis diterima.

Kualitas interaksi sosial sangat penting bagi setiap individu terutama bagi penyintas covid-19. Bagi para penyintas covid-19 kuakitas interaksi sosial yang baik dapat membatu dalam proses pemulihan dan Kesehatan mental para penyintas. Berdasarkan data responden, beberapa penyintas covid-19 ada yang memiliki kualitas interaksi sosial yang baik dengan presentase sebesar 21 dengan jumlah 20 orang. Tetapi banyak juga yang memiliki kualitas interaksi sosial yang sedang bahkan buruk, dengan presentase sebesar 69% untuk penyintas dengan kualitas interaksi sosial yang sedang dengan jumlah sebanyak 66 orang dan presentase sebesaar 10% untuk penyintas dengan kualitas interaksi sosial yang rendah atau buruk dengan jumlah 9 orang penyintas. Namun dari jumlah penyintas yang memiliki kualitas interaksi sosial buruk tidak sebanyak yang dikhawatirkan, sedangkan jumlah dari penyintas yang memiliki kwaitas interaksi sosial yang sedang lebih banyak jumlahnya dari pada yang baik maupun yang buruk. Hal tersebut dapat disimpulkan beberapa dari penyintas sudah berusaha meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka menjadi lebih baik hanya saja butuh adanya dorongan atau motivasi dari lingkungan sekitar maupun dari diri sendiri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas interaksi sosial yang berada pada diri sendiri yaitu *self concept*. Berdasarkan data yang didapatkan para penyintas covid-19 yang memiliki *self concept* yang positif didapatkan hasil dengan presentase sebesar 19% yang berjumlah 18 orang penyintas. Meskipun begitu masih ada penyintas dengan *self concept* yang sedang dan juga negative, dengan jumlah sebanyak 67 orang penyintas yang memiliki *self concept sedang* dan sebanyak 10 orang dengan *self concept* yang rendah. Dalam berkehidupan sosial *self concept* dapat menjadi pendorong yang membantu munculnya tingkah laku untuk berinteraksi (Yulianti, 2021). Dapat disimpulkan penyintas dengan *self concept* yang positif dapat meningkatkan kualitas interaksinya. Hal tersebut dapat terjadi karena dengan *self concept* yang positif penyintas akan merasa setara dengan orang lain dan dapat mengatasi permasalahan stigma negative yang terjadi kepada mereka sehingga dapat melakukan interaksi sosial dengan baik seperti sebelumnya.

Menurut hasil penelitian *self concept* mempengaruhi kualitas interaksi sosial pada penyintas covid-19. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh A. Hamidi (2020) yang dimana beliau menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kualitas interaksi sosial pada mahasiswa. Sebagian besar, mahasiswa menunjukkan konsep diri yang positif juga memiliki kualitas interaksi sosial yang tinggi.

Kesimpulan [Candara 12 bold]

Berdasarkan hasil perhitungan yang didapatkan berdasarkan uji korelasi *product moment* didapatkan hasil 0,471 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menyatakan terdapat hubungan korelasi yang positif antara *self concept* dengan kualitas interaksi sosial pada penyintas covid-19, sehingga dapat dikatakan signifikan dan hipotesis diterima. Hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self concept* dengan kualitas interaksi sosial pada penyintas covid-19. Dimana semakin positif *self concept* individu maka akan semakin tinggi atau baik. Demikian sebaliknya, semakin negative maka kualitas interaksi sosial pada penyintas covid-19 semakin rendah atau buruk.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang sudah dilakukan, maka saran yang diajukan peneliti merupakan sebagai berikut:

Bagi penyintas covid-19

Diharapkan mampu mengembangkan *self concept* ke arah yang positif. Hal tersebut dapat ditingkatkan dengan dibentuk melalui pengalaman terhadap lingkungan terdekat maupun lingkungan luar. Penyintas juga dapat mengembangkan *self concept* dengan melakukan interaksi dengan orang lain. Menonton atau mendengarkan konten-konten positif yang bersifat memotivasi dan juga menjauhi konten negative dapat membantu mengembangkan *self concept*. Selain itu penyintas diharapkan dapat lebih terbuka dengan keluarga atau lingkungan terdekat lainnya agar mendapatkan dukungan dan motivasi yang seharusnya dan diperlakukan selayaknya orang sehat lainnya.

Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti dengan permasalahan yang sama, diharapkan dapat mengkaji lebih spesifik dengan memberikan informasi tambahan atau mengkaji hal yang lain seperti gender, usia dan sebagainya. Dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

Referensi [Candara 12 bold]

- Arikunto, S. (2013). Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung
- Chen, D., Song, F., Cui, N., Tang, L., Zhang, H., Shao, J., . . . Ye, Z. (2021). The Perceptions and Views of Rural Residents Towards COVID-19 Recovered Patients in China: A Descriptive Qualitative Study. *International Journal of General Medicine*, 14, 709-720. doi:<http://dx.doi.org/10.2147/IJGM.S293368>
- Gerungan. (1996). Interaksi Sosial. Psikologi Sosial. Jakarta: Eresco.
- Gunawan, A.H. (2000). Interaksi dalam Masyarakat. Sosiologi Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hamidi, A., Umaran, U., Zaky, M., Studi, P., Keolahragaan, I., Olahraga, P., & Kesehatan, D. (2020). HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KUALITAS INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA KATEGORI ATLET BOLA BASKET PUTRA DALAM KONTEKS PERKULIAHAN BOLA BASKET PADA PRODI IKOR. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 19(2), 1–10. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/multilateralpjk>
- Idhom Addi M. (2021). *Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial dan Contoh Perilakunya*. Tirto.id.
- Kholilah, A. M., Yani, A., & Hamid, S. (n.d.). GEJALA SISA PENYINTAS COVID-19: LITERATUR REVIEW. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>
- Kurniawan, Y., Nanang, M., Susilo, I. B., & Lestari, S. (2021). Bangkit Pascainfeksi: Dinamika Resiliensi pada Penyintas Covid-19. In *Philanthropy Journal of Psychology* (Vol. 5). Online. <http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy>
- Pasaribu, S., Diri, K., Dukungan, D., Teman, S., Dengan, S., Konsep, H., Dan, D., Sosial, D., & Sebaya, T. (2016). *The Relationship Between Self Concept And Peers Social Support With University Student's Social Interaction*. 8(1). <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>
- Salvinus Masela, M. (2019). HUBUNGAN ANTARA GAYA HIDUP DAN KONSEP DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA. *PSIKOVIDYA*, 23(1).
- Sarlito W. Sarwono. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers.
- Soekanto, Sarjono. (2006). *Interaksi. Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.
- WHO, W. H. O. (2020). *What we know about Long-term effects of COVID-19* (hlm. 1–20). World Health Organization.
- Wijaya, P. C. M. S., Ananda, D. (2021). HAK UNTUK BEBAS DARI STIGMATISASI DAN DISKRIMINASI TERHADAP PARA PASIEN, PDP, ODP DAN TENAGA KESEHATAN DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM PERSPEKTIF HUKUM DAN HAM. *Jurnal media komunikasi*. Vol 3 nomor 1. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JMPPPKn/index>